

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, serta dengan segala kebutuhan dengan aktivitas interaksi sosial.¹ Perkembangan sosial masyarakat tidak akan terlepas dari perkembangan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi, sehingga memunculkan banyak masalah sosial di lingkungannya. Dalam era globalisasi ini, semua akses semakin terbuka di setiap negara. Masalah-masalah sosial pada zaman modern yang dianggap sebagai *sosioapatik*.² Individu kesulitan dalam mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun tersembunyi dan internal dalam batin sendiri.³

Dalam kehidupan penuh berisiko tersebut dapat memicu kehidupan dipenuhi pengalaman-pengalaman penderitaan (*adversity*). Sebagian *adversity* bersumber dari situasi eksternal seperti kebakaran, gempa bumi, banjir, musim kering, bom, perang atau kekerasan sebagai sumber dari dalam lingkungan keluarga seperti perceraian, penganiayaan, pengabaian, kehilangan pekerjaan, tempat tinggal atau orang yang dicintai. Peluang kerja yang semakin sempit dan kurangnya kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia mengakibatkan terpuruknya perekonomian.

¹ Interaksi sosial adalah sesuatu hubungan dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

² Sosioapatik adalah sakit secara sosial dan secara populer kita kenal sebagai penyakit masyarakat, hal itu merupakan fungsi struktural dan totalitas dari sistem sosial.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (PT Raja Grafindo Persada, 2014), 15.

Setiap manusia yang hidup di dunia akan mengalami hal yang sama, baik beriman maupun kafir terhadap Allah Swt, yakni akan mengalami berbagai macam musibah. Perbedaannya adalah bagaimana menyikapinya. Sebagai orang yang beriman kepada Allah Swt dan ketentuan-ketentuan-Nya, mereka tahu bahwa musibah apapun yang menyimpannya adalah bagian dari Qada' dan Qadar-Nya.

Pada abad ke-19 dan awal ke-20, orang menyebut satu peristiwa dalam hal kesulitan adaptasi sebagai penyakit sosial murni dengan ukuran moralistik.⁴ Maka keberadaan individu atau keluarga dalam situasi, kemiskinan, pengangguran, kejahatan, pelacuran, *alkoholisme*, kecanduan, perjudian, tingkah laku yang berkaitan dengan semua peristiwa tadi dinyatakan sebagai gejala penyakit sosial.⁵ Sumber lainnya berasal dari individu sendiri seperti rasa takut terhadap penolakan, kehilangan cinta, rasa bersalah, kegagalan atau penyakit.⁶

Banyaknya sektor formal seperti perusahaan-perusahaan, baik berlatar belakang industrial, perdagangan maupun keuangan tidak mampu lagi bertahan, dan ketidak mampuan sektor formal dalam menampung tenaga kerja. Serta adanya sektor informal yang bertindak sebagai pengaman antara pengangguran dan keterbatasan peluang kerja. Dengan fenomena yang banyak terjadi di perkotaan, pekerjaan sektor informal adalah jenis wujud pekerjaan perdagangan, pekerjaan ini sering disebut sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL).

⁴ Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

⁵ Gerungan, W.A, *Psikologi sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 30.

⁶ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*, (Medan: USU Press, 2011), 1.

Indikasi kemunculan PKL, mayoritas para pengangguran yang berusaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Pedagang juga sangat mudah dijumpai di pinggir jalan, alun-alun kota, stasiun, terminal, dan di dekat-dekat pusat keramaian kota yang seharusnya bukan digunakan untuk berdagang.⁷

Penggusuran menjadi suatu hal yang sangat ditakuti oleh setiap pedagang kaki lima (PKL) dalam waktu yang singkat. Keberadaan PKL merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, terutama kebijakan tentang ketertiban dan keindahan kota. Tidak jarang seseorang yang mengalami penggusuran dapat menerima kondisi tersebut. Seharusnya PKL menjadi hal yang paling penting bagi pemerintah untuk segera dicarikan solusinya.⁸

Dalam ilmu psikologi di kenal dengan istilah Resiliensi, yaitu suatu keadaan dimana individu dapat bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif, sedangkan kebanyakan lainnya gagal. Ada individu yang mampu bertahan dan pulih sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.⁹

Begitu juga akibat terjadinya penggusuran terhadap pedagang, pada tanggal 23 Maret 2016 di lahan milik Stasiun Kota Kediri. Korban dan warga merasakan dampaknya, kemudian dengan sering berkumpul dan melakukan

⁷ Noer Effendi dan Tadjuddin, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), 46.

⁸ Ismanidar, Amirullah, Saiful Usman, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima Di Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKN: Unsyiah. Volume 1, Nomor 1: 147-157 Agustus 2016, 148.

⁹ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*.(Bandung :Remaja Rosdakarya, 2010),199-200.

berbagai musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.¹⁰ Korban pengusuran sebelumnya diperbolehkan untuk berjualan, dengan syarat para pedagang harus membayar tarif sewa yang ditentukan pihak administrasi PT.KAI DAOP VII MADIUN di tanah area Stasiun Kota Kediri. Pedagang kaki lima yang terkena pengusuran adalah 5 (lima) orang yang memiliki bangunan semi-permanen, meliputi : warkop (warung kopi), warung kopi dan warung pecel, warung makan dengan nasi sayur soto, dan sebagainya.

Pengusuran dilakukan oleh Polisi Khusus Kereta Api (Polsuska) PT. Kereta Api Indonesia (KAI), yang berdampak pada hilangnya sumber mata pencaharian dalam waktu seketika. Mas Nowo sebagai Ketua Paguyuban BOSTA, mengatakan : untuk diketahui, mereka tidak bisa berjualan kembali karena tidak memiliki tempat mendirikan warungnya pasca pengusuran tersebut.¹¹ Mereka mengaku pasrah jika suatu ketika tempat mereka berjualan akan ada penertiban ataupun pengusuran. Pedagang Kaki Lima sebagai pihak yang merasa lemah, sehingga walaupun harus melawan mereka pikir sia-sia saja, sehingga mereka lebih memilih bersikap pasrah. Menurut Ibu Sutami, pemilik warkop (*warung kopi*) “*Awake dewe iki paham mas tanah itu milik negara, kita juga warga Negara, kita sudah melakukan pembayaran di setiap tahunnya, tapi bok yo kita ki di manusiakan, setiap tahun juga nambah bayar*”.¹²

¹⁰ Observasi, di lingkungan Stasiun Kota Kediri, 10 April 2016.

¹¹ Wawancara, Nowo Doso, Ketua Paguyuban BOSTA, Jln Balowerti RT 29 RW 7 Kota Kediri, 15 April 2016.

¹² Wawancara, Sutami, Penjual Nasi Sayur dan aneka Jajanan, Lokasi di warung Kopi Nowo Doso, Stasiun Kota Kediri, 15 April 2016

Penggusuran yang disertai dengan penghancuran rumah dan barang (*demolition*) menyebabkan reaksi dampak psikologis seperti *adversity*, kehilangan keceriaan pada individu pedagang, dampak yang lainnya adalah kondisi yang tidak menyenangkan dan pada kondisi yang menekan pada kehidupan sehari-hari. Ketika dalam peran kerja yang tidak menjamin kelayakan ekonomi dan apabila hilang sebuah pekerjaan tersebut, mereka akan mengalami penderitaan (*adversity*). Ibu Ros sebagai korban penggusuran, mengatakan :

*Kulo asli mriki mas, dari kehidupan saya seumur hidup iku baru sepisan iki ngrasakno karo nemui eksekusi pegusuran, kita iki wis pasrah mereka orang besar, tempat jualan kita di robohkan, cukup khawatir untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.*¹³

Dengan keadaan yang berisiko dan belum menemukan pemikiran untuk solusi tempat lain untuk berjualan atau pengganti pekerjaan tersebut. Individu yang ganggur dalam menghadapi dan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, terlihat keadaan kalut dengan rumah tangganya disebabkan oleh tekanan ekonomi dan menjadi semakin berat untuk berjualan lagi.¹⁴ Terjadinya penggusuran juga menimbulkan tekanan pikiran dan perasaan individu dalam melakukan segala aktivitas. Hal ini dirasakan oleh Ibu Sutami, ia mengatakan “Saya sudah tidak berjualan mas, setelah kejadian itu saya takut, sekaligus memang faktor usia juga sudah tua mas, saya punya keinginan, pingin cari kesibukan selain itu”.¹⁵

¹³ Ibu Ros, Penjual Nasi Pecel dan aneka minuman, Depan Stasiun Kota Kediri, 15 April 2016

¹⁴ Observasi, Jalan depan Stasiun, 17 April 2016.

¹⁵ Wawancara, Sutami, Penjual Nasi Sayur dan aneka Jajanan, Lokasi di warung Kopi Nowo Doso, Stasiun Kota Kediri, 17 April 2016.

Bahwa situasi keseharian para pedagang menjadi terhambat, tertekan, kebingungan dalam mencari kerja dan selalu khawatir pada keluarganya pasca pengusuran tersebut. Bapak Suparno, yang menjual nasi soto dan kemudian beralih menjual makanan instan dan aneka minuman, ia mengatakan “*Dagangan ini menjadi pekerjaan satu-satunya mas, kalau berjualan pun terkadang merasa was-was sekarang, juga seandainya lapak yang di tempati sewaktu-waktu digusur*”.¹⁶

Begitu juga pasca pengusuran PKL, kondisi yang sulit dan berisiko dalam hal sosial dan ekonomi. Ibu Ros, mengatakan “Ya, aku punya gerobak, ya yang bisa kita lakukan ya dengan jualan lagi mas, meskipun aku tidak bisa berjualan di area tanah stasiun, pekerjaan jualanku ini halal mas”.¹⁷ Berbeda lagi dengan yang di lakukan Ibu Sutami, ia mengatakan “*Aku iki pingin cari aktivitas selain itulah mas, justru dengan kejadian itu, kami para ibu-ibu bisa belajar dari kejadian, sing wis-yawis. Bakatku jualan, tapi arep tak atur maneh gak di tempat itu*”.¹⁸

Namun, terdapat pedagang yang mampu mengadapi secara langsung. Beberapa orang yang tidak merasakan situasi sulit atau penderitaan (*adversity*) yaitu bernama Denny Nugroho (Mas denny) adalah salah satu pedagang yang secara langsung melakukan perlawanan (*resisten*) dan ia tidak merasa tertekan dan terganggu dalam kehidupan perekonomiannya. Berikut ungkapan mas

¹⁶ Wawancara Suparno, Penjual makanan instan dan aneka minuman, sekitar Stasiun Kota Kediri, 17 April 2016.

¹⁷ Wawancara, Ruswari (Ros), Penjual Nasi Sayur dan aneka Jajanan, Lokasi di Rumah Jln Balowerti RT 29 RW 7 Kota Kediri, 15 April 2016.

¹⁸ Wawancara, Sutami, Penjual Nasi Sayur dan aneka Jajanan, Lokasi di warung Kopi Nowo Doso, Stasiun Kota Kediri, 27 September 2016.

Denny, “Kalau saya sih mumpung masih muda mas, dalam pikiran saya kalau kita tidak salah ya kenapa harus takut, hadapi saja. Kalau kesulitan tidak sih mas, *Alhamdulillah* saya masih ada usaha lain”.¹⁹ Hal tersebut karena kondisi Mas Denny telah mempunyai usaha selain berdagang dilingkungan Stasiun Kota Kediri. Sebaliknya pedagang yang bernama Novy Herdyan (Pak Novy), lebih cenderung takut melakukan perlawanan (*resisten*) ketika warung dengan bangunan semi-permanen tergusur. Ia lebih melakukan kegiatan lainnya, yaitu : carteran dan toko busana sebagai pengembangan usahanya. Berikut untkapanya dari Pak Novy, “Ya syukurnya saya punya sampinganh usaha mas, yaitu carteran mobil, dagang isulang air mineral yang galon di rumah mertua”.²⁰

Dengan menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan dan tidak dapat dihindari dapat dimanfaatkan secara positif, untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi, inilah yang disebut resiliensi. Resiliensi adalah proses di mana seseorang dapat bangkit kembali dari keadaan sulit serta bagaimana seseorang tersebut dapat menjalani hidup lebih baik dari sebelumnya dengan tidak berlarut-larut dalam masalah yang sedang dihadapi.²¹

¹⁹ Wawancara Mas Denny, Pemilik warkop, sekitar Stasiun Kota Kediri, 13 Oktober 2017.

²⁰ Wawancara Pak Novy, Pemilik warung makan dan carteran mobil, sekitar Stasiun Kota Kediri, 14 Oktober 2017.

²¹ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*, (Medan : USU Press,2011), 11.

Demikian juga di alami oleh pak suparno, ia mengatakan :

Saya berharap dari Pemkot, ada relokasi kongkrit, biar para PKL pendatang juga tidak sembarangan. Saya melanjutkan pekerjaan menjual dengan optimis aja mas, karena dapat dukungan moral dari keluarga dan lingkungan Balowerti. Ada bedanya PKL pendatang dan sulit di atur dengan saya menjual Nasi Soto ini. Kami memang PKL, sebelum digusur kita menyewa tanah milik Stasiun kui. Lawong kita ki tetep mempunyai semangat berwirausaha mas. saya pindah di bagian depan jalan Stasiun. saya mendapat izin untuk berjualan di trotoar jalan milik Pemkot Kota Kediri. Kegiatan dagang kita sekarang memakai tenda, sehingga tidak mengganggu ruas jalan.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, resiliensi bisa difahami bahwa setiap individu yang memiliki perbedaan sikap dalam menghadapi masalah pengusuran. Kebanyakan individu gagal karena tidak berhasil atau lama menghadapi situasi sulit. Namun bagi seseorang yang mampu mengatasi masalah pengusuran lapak pekerjaan tersebut, maka akan mudah bangkit dan mencari perkerjaan ataupun usaha yang lebih baik lagi untuk tetap bisa melanjutkan hidup. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, terkait proses terbentuknya resiliensi pada Pedagang Kaki Lima (PKL) pasca pengusuran di sekitar Stasiun Kota Kediri Tahun 2016.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian, maka fokus penelitian ini :

1. Bagaimana proses terbentuknya Resiliensi Pedagang Kaki Lima (PKL) pasca pengusuran di sekitar Stasiun Kota Kediri Tahun 2016 ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya Resiliensi pasca pengusuran di sekitar Stasiun Kota Kediri Tahun 2016 ?

²² Wawancara Suparno, Penjual makanan instan dan aneka minuman, sekitar Stasiun Kota Kediri, 27 Oktober 2016.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui proses terbentuknya Resiliensi Pedagang Kaki Lima (PKL) pasca pengusuran di sekitar Stasiun Kota Kediri Tahun 2016.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya Resiliensi pasca pengusuran di sekitar Stasiun Kota Kediri Tahun 2016.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan keilmuan Psikologi Sosial dan untuk memperoleh penjelasan mengenai proses terbentuknya Resiliensi di lingkungan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini khususnya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar Stasiun Kota Kediri dan masyarakat Kota Kediri pada umumnya. Sehingga dapat menambah informasi dan pengetahuan, mengenai resiliensi untuk di jadikan bahan yang dapat di kembangkan dalam bentuk pelatihan atau pendampingan bagi Pengurus Paguyuban BOSTA dan sebuah instansi Pemerintah disaat menemukan masalah masyarakat yang mengalami penderitaan (*adversity*) di suatu kehidupan tersebut.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil studi telaah pustaka yang dilakukan, penulis dengan judul **Proses terbentuknya resiliensi pedagang kaki lima (PKL) pasca pengusuran di sekitar Stasiun Kota Kediri Tahun 2016**, tidak ditemukan penelitian SKRIPSI ataupun sejenisnya yang sama dengan penelitian ini, adapun penelitian yang hampir mirip dengan judul penelitian tersebut, yakni :

1. Karya tugas akhir SKRIPSI dari saudara “Afwun Nailiyah”. Dengan judul **Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK)**.

Dengan latar belakang penelitian ini mengenai resiliensi pada karyawan yang mengalami PHK dan penulis ingin meneliti bagaimana proses seseorang bangkit pasca mengalami PHK. Fokus penelitian kali ini adalah bagaimana bentuk resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

Hasil penelitiannya kedua subjek juga sama-sama mempunyai pengendalian keinginan yang baik karena kedua subjek dapat bertahan dengan kondisi mereka tanpa mempengaruhi kondisi emosi. Kedua subjek dapat menerima keadaan yang menekan itu dengan tenang, dan juga dapat memikirkan dengan baik apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dengan tidak memikirkan masalahnya secara terus menerus. Hal ini membuat subjek dapat berfikir dengan baik dan selalu melempar senyuman kepada siapapun, sikap ramah yang ditunjukkan pada kedua subjek dapat mempengaruhi resiliensi subjek, kedua subjek dapat

mengatasi tekananya secara baik yaitu dengan menerima keadaan yang menekan itu dengan tenang dan berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang diatasi dan juga mempunyai sikap yang positif.

Pada kedua subjek kondisi yang menekan ini dapat diatasi subjek dengan baik. Kedua subjek dapat meraih aspek positif dari tekanan yang dihadapi, lebih giat lagi dalam menjalankan usaha, serta tidak lagi memikirkan masalah yang sempat menekan hidupnya yaitu PHK.²³

2. Karya tugas akhir SKRIPSI dari saudari Faiqutussil Viah” Dengan judul **Resiliensi remaja korban kekerasan fisik di lembaga perlindungan perempuan dan anak Kabupaten Jombang Jawa Timur 2015.**

Dengan latar belakang, sebagian remaja yang mengalami tindak kekerasan yang memberi dampak trauma hingga terhentinya proses perkembangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak dari kekerasan tersebut dengan mengembangkan resiliensi. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui bentuk dan faktor-faktor yang membentuk resiliensi pada remaja korban kekerasan fisik di Jombang pada tahun 2015.

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk resiliensi dari kedua subjek penelitian berbeda. Pada subjek pertama, bentuk resiliensi yang dimiliki berupa kemandirian, industri dan inisiatif. Sedangkan pada subjek yang kedua bentuk resiliensi yang dimiliki tergolong sama pada setiap dimensi hanya pada dimensi kemandirian yang belum berkembang dengan maksimal. Faktor yang mempengaruhi dari kedua subjek dominan pada

²³ Afwun Nailiyah, *Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)*. (Surabaya: UINSA 2015), 59.

faktor *I Have*. Dukungan orang tua, kakak, teman sebaya dan orang-orang dilingkungan memberikan dampak yang besar sehingga subjek mampu bangkit dan menghadapi masalah yang menimpanya.²⁴

Berdasarkan perbandingan dalam pemaparan tersebut, dari semua penelitian yang ada sebelumnya mengenai resiliensi, tidak ditemukan kesamaan mengenai penelitian yang memfokuskan mencari gambaran proses terbentuknya resiliensi Para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mengalami pengusuran.

Penulis melihat belum pernah ada penelitian mengenai resiliensi yang dilakukan di area jalan sekitar Stasiun Kota Kediri dan fenomena kasus pengusuran yang terjadi di Stasiun Kota Kediri yang baru dirasakan oleh para PKL. Pada sisi lain, dalam ilmu psikologi tersebut juga jarang adanya penelitian mengenai topik resiliensi pada fenomena-fenomena atau situasi sosial yang terjadi di tengah perkembangan sistem sosial masyarakat, teknologi dan industri.

Keunikan konteks penelitian ini adalah proses terbentuknya resiliensi pada pedagang yang mengalami situasi sulit dan kondisi yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti kali ini mempunyai fokus dan tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya resiliensi pedagang kaki lima pasca pengusuran di sekitar Stasiun Kota Kediri Tahun 2016.

²⁴ Faiqutussul Viah, *Resiliensi Remaja Korban kekerasan Fisik Di Lembaga Perlindungan Perempuan Dan Anak Kabupaten Jombang Jawa Timur Tahun 2015*. (Kediri: STAIN KEDIRI 2015), VIII.

